



OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DENGAN PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA DI MAS ISLAM TANAH JAWA

¹Maylani Rafika Sari Lubis, ²Mesran, ³Susanti Nirmalasari

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan

Email : ¹maylanirsl@gmail.com, ²mesranalfa@gmail.com, ³susantinirmalasari06@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran hafalan yang monoton karena guru masih mengandalkan metode ceramah, sehingga partisipasi siswa rendah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pemanfaatan YouTube sebagai media interaktif dalam pembelajaran SKI, menggambarkan partisipasi siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di MAS Islam Tanah Jawa Simalungun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi, member check, dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan YouTube secara terencana, yaitu memilih video berdasarkan kesesuaian kurikulum, durasi 8–12 menit, dan kredibilitas kreator, kemudian menerapkan jeda interaktif, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan presentasi. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton; siswa lebih berani bertanya, aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta lebih fokus dan antusias. Faktor pendukung meliputi sarana prasarana, kemampuan guru menggunakan teknologi, ketertarikan siswa pada media digital, dan dukungan madrasah, sedangkan faktor penghambat meliputi jaringan internet yang tidak stabil, konsentrasi siswa yang mudah teralihkan, dan keterbatasan waktu. Dengan demikian, pemanfaatan YouTube yang disertai strategi interaktif guru mampu membangun motivasi dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran SKI.

Kata Kunci: Partisipasi Siswa, Sejarah Kebudayaan Islam, YouTube, Media Interaktif.

Abstract

Islamic Cultural History (SKI) is often perceived as a monotonous, memorization-based subject because teachers still rely on lectures, which leaves student participation low. This study aims to describe how YouTube is utilized as an interactive medium in SKI learning, to portray student participation, and to identify the supporting and inhibiting factors at MAS Islam Tanah Jawa Simalungun. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, structured interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested through triangulation, member checking, and prolonged observation. The findings show that the teacher uses YouTube in a planned manner, selecting videos based on curriculum relevance, a duration of 8–12 minutes, and creator credibility, and then applying interactive pauses, trigger questions, group discussions, and presentations. Learning became livelier and less monotonous; students were more willing to ask questions, discuss actively, and express opinions, and they were more focused and enthusiastic. Supporting factors include school facilities, the teacher's technological ability, students' interest in digital media, and school support, while inhibiting factors include unstable internet connectivity, students' easily distracted attention, and limited class time. In conclusion, utilizing YouTube accompanied by interactive teaching strategies can build student motivation and increase participation in SKI learning.

Keywords: Student Participation, Islamic Cultural History, YouTube, Interactive Media.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk identitas keislaman peserta didik. Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah, tetapi juga meneladani tokoh, menanamkan nilai-nilai keislaman, dan memahami perkembangan peradaban Islam. Sejarah dalam Islam bukan sekadar cerita, melainkan sarana mengambil pelajaran (*ibrah*), sebagaimana firman Allah SWT bahwa pada kisah-kisah umat terdahulu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal (QS. Yusuf [12]: 111). Karena itu, SKI semestinya menumbuhkan kesadaran sejarah, bukan sekadar hafalan nama dan tahun (Aziz, 2022; Hasan, 2021).

Pada praktiknya, SKI kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran hafalan yang monoton sehingga kurang mendorong keterlibatan aktif siswa (Hasmar, 2020). Kondisi serupa tampak di MAS Islam Tanah Jawa, Simalungun. Siswa cenderung pasif selama tatap muka, terutama ketika materi bersifat abstrak dan berkaitan dengan sejarah serta kebudayaan Islam yang kompleks. Rendahnya partisipasi terlihat dari minimnya keaktifan dalam diskusi kelas, terbatasnya interaksi antara guru dan siswa, serta pemahaman yang cenderung dangkal terhadap nilai-nilai sejarah Islam. Apabila guru dominan menggunakan ceramah, siswa mudah kehilangan fokus dan motivasi, sehingga dibutuhkan inovasi pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan bermakna (Nursobah, 2021).

Di sisi lain, pola belajar remaja bergeser ke platform berbasis video dibandingkan sumber cetak (Widyasari & Nur'aini, 2024). YouTube, sebagai platform yang populer dan mudah diakses, dapat menghadirkan materi secara lebih menarik dan komunikatif. Secara teoretis, Arsyad (2019) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik. Teori

pembelajaran multimedia Mayer (2009) menegaskan bahwa siswa belajar lebih efektif dari kombinasi kata dan gambar dibandingkan kata saja, sedangkan konektivisme (Siemens, 2005) memandang belajar di era digital berlangsung melalui jaringan sumber informasi yang saling terhubung, tidak hanya dari guru. Pemanfaatan video yang disertai diskusi, analisis, dan refleksi nilai juga sejalan dengan penekanan Al-Qur'an pada pengaktifan akal *ululalbab* dalam belajar (QS. Az-Zumar [39]: 9).

Partisipasi siswa dalam penelitian ini dipahami sebagai keterlibatan yang mencakup aspek perilaku, kognitif, dan emosional, bukan sekadar kehadiran fisik (Yunus, 2021). Hamalik (2021) membedakan partisipasi eksplisit, yaitu tindakan nyata seperti bertanya, menjawab, dan berdiskusi, dari partisipasi implisit, yaitu proses internal seperti fokus perhatian dan upaya menghubungkan materi baru dengan pengalaman pribadi.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran. Zainuddin dkk. (2024) menilai pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran SKI efektif karena kontennya disajikan secara visual dan dapat diakses kapan saja. Suwahyu (2024) menemukan bahwa mahasiswa menggunakan YouTube sebagai sumber referensi keagamaan yang fleksibel dan variatif. Fatimah dkk. (2024) di MTs Muhammadiyah Al-Haq Palu menunjukkan bahwa guru berperan aktif mengelola pembelajaran berbasis YouTube melalui kegiatan menonton, diskusi, presentasi, dan dialog kelas, dengan keberhasilan yang dipengaruhi oleh sarana prasarana dan ruang belajar yang memadai. Ulin Ni'am dan Yuni (2024) mengembangkan multimedia interaktif berbasis video untuk materi SKI, sementara Munawir dkk. (2023) menemukan bahwa YouTube dapat meningkatkan hasil belajar siswa SKI di madrasah ibtidaiyah. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada efektivitas media, hasil belajar, atau pengembangan produk. Kajian kualitatif yang menggali pengalaman dan partisipasi siswa pada jenjang madrasah aliyah di

wilayah non-perkotaan masih sangat terbatas.

Pemanfaatan YouTube juga belum selalu optimal. Di sejumlah madrasah, penggunaannya masih satu arah, yaitu guru hanya menayangkan video tanpa diskusi atau dialog yang mendalam, sehingga interaksi siswa tetap rendah. Selain itu, tidak semua video di YouTube memiliki validitas akademik dan kesesuaian dengan kurikulum, sehingga guru perlu mengkurasi konten (Munawir dkk., 2023) dan mendampingi siswa dalam menilai informasi daring secara kritis (Thomas dkk., 2021).

Observasi awal pada 8 Desember 2025 di MAS Islam Tanah Jawa menunjukkan bahwa guru SKI menyesuaikan video dengan materi, kemudian meminta siswa meringkas dan mempresentasikan hasilnya satu per satu, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Menurut guru, siswa menjadi lebih aktif dan tidak hanya mendengarkan penjelasan serta mencatat. Akan tetapi, bagaimana pemanfaatan tersebut berlangsung, bagaimana partisipasi siswa terbentuk, dan kendala apa yang dihadapi belum dikaji secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk pemanfaatan YouTube sebagai media interaktif dalam pembelajaran SKI; (2) menggambarkan tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran SKI yang memanfaatkan YouTube; dan (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di MAS Islam Tanah Jawa. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian pedagogi Pendidikan Agama Islam berbasis media digital serta menjadi rujukan bagi guru, madrasah, dan peneliti lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, dan persepsi dalam situasi yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Tujuannya adalah membuat pengamatan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai

optimalisasi pembelajaran SKI dengan pemanfaatan YouTube untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas X.

Penelitian dilaksanakan di MAS Islam Tanah Jawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, pada April sampai Mei 2026, dengan observasi awal pada 8 Desember 2025 dan wawancara pada 12–13 Mei 2026. Lokasi dipilih karena terjangkau (*feasible*) dan karena madrasah berupaya menyediakan media pembelajaran yang menarik.

Sumber data primer adalah situasi pembelajaran di kelas X beserta pelakunya, yaitu guru SKI, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan siswa kelas X. Dalam pelaksanaannya, informan utama adalah guru SKI dan siswa kelas X. Data sekunder berupa buku dan referensi yang relevan serta dokumen madrasah.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga cara. Pertama, *observasi partisipatif*, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dan mengamati keadaan fisik dan fasilitas madrasah, tata tertib, guru dan siswa, interaksi sosial, serta langkah guru dalam memanfaatkan YouTube. Kedua, *wawancara terstruktur* dengan pedoman pertanyaan tertulis yang sama untuk setiap informan. Guru ditanya tentang perencanaan dan teknis penggunaan video, partisipasi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat, sedangkan siswa ditanya tentang kenyamanan belajar dan kemudahan memahami materi melalui YouTube dibandingkan buku. Ketiga, *dokumentasi*, yaitu arsip dan data madrasah berupa profil, struktur organisasi, data guru dan siswa, sarana prasarana, serta foto kegiatan pembelajaran.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman sebagaimana diuraikan Afrizal (2009), yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan data observasi, dokumentasi, dan wawancara, ditambah *member check* kepada informan dan

perpanjangan pengamatan (Moleong, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MAS Islam Tanah Jawa adalah madrasah aliyah swasta di bawah naungan Kementerian Agama yang beralamat di Jln. Siantar–Tanah Jawa Rintis IX, Balimbingan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Madrasah ini mulai dirintis pada 1987 dengan meminjam ruang belajar, memiliki gedung permanen sejak 2003, dan kini terakreditasi B. Visinya adalah “terwujudnya siswa yang berpengetahuan, beriman dan berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agamanya”. Pada tahun 2026, madrasah memiliki satu kepala madrasah dan sebelas guru, serta 63 siswa (30 laki-laki dan 33 perempuan) yang terdiri atas 18 siswa kelas X, 22 siswa kelas XI, dan 23 siswa kelas XII. Sarana prasarananya mencakup tiga ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, musala, ruang UKS, dan toilet. Pembelajaran SKI mengacu pada Kurikulum Merdeka.

Bentuk Pemanfaatan YouTube sebagai Media Interaktif dalam Pembelajaran SKI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran SKI dilakukan secara terencana dan disesuaikan dengan materi. YouTube tidak diperlakukan sebagai hiburan atau pelengkap, tetapi sebagai media interaktif yang membantu guru menjelaskan sejarah Islam secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Perencanaan. Sebelum pembelajaran, guru memilih video dengan kriteria khusus. Guru SKI, Hanna Kholilah Nasution, S.Pd., menjelaskan:

“Saya tidak asal memilih video di YouTube. Pertama, kesesuaian dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran hari itu. Kedua, durasi video, maksimal 8 sampai 12 menit agar konsentrasi siswa tidak pecah dan masih menyisakan waktu untuk interaksi. Ketiga, reputasi pembuat konten; saya memprioritaskan saluran edukasi resmi atau kreator sejarah yang

akurat dan menghindari konten yang bias atau memicu perdebatan sektarian.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Dengan demikian, guru bertindak sebagai kurator konten yang mempertimbangkan validitas isi dan tingkat kognitif siswa, bukan hanya daya tarik video. Observasi menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran guru telah menyiapkan laptop, LCD proyektor, speaker, dan jaringan internet.

Pelaksanaan. Video yang diputar berkaitan dengan perjalanan dakwah nabi dan rasul, perkembangan peradaban Islam, runtuhnya Dinasti Abbasiyah, Perang Salib, peradaban Islam di Spanyol, kisah tokoh, dan peristiwa penting lainnya. Guru tidak membiarkan siswa menonton tanpa jeda, tetapi menerapkan teknik jeda interaktif:

“Di tengah video, misalnya pada menit ke-4 saat menjelaskan titik krusial sejarah, video saya pause. Di situlah saya lempar pertanyaan pemantik atau kuis singkat untuk memancing respon cepat siswa. Setelah video selesai, kami langsung masuk ke sesi diskusi kelompok kecil atau penugasan berbasis masalah (problem-based task).” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Bentuk interaksi yang teramat meliputi diskusi kelompok tentang isi video, tanya jawab guru dan siswa, penyampaian pendapat siswa, penugasan membuat kesimpulan materi, dan presentasi hasil diskusi. Visualisasi dalam video, seperti ilustrasi tempat, tokoh, dan kronologi kejadian, membantu siswa memahami alur peristiwa sejarah secara lebih konkret.

Tingkat Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran SKI Menggunakan YouTube

Keaktifan bertanya. Menurut guru, sebelum YouTube digunakan pembelajaran SKI cenderung satu arah melalui ceramah, sehingga siswa pasif. Setelah YouTube digunakan, siswa mulai berani bertanya tentang materi yang belum dipahami:

“Dulu, saat saya hanya berceramah menggunakan buku paket, siswa cenderung pasif, mengantuk, bahkan ada

yang menggambar di buku belakang. Namun, ketika YouTube masuk, keaktifan mereka melonjak. Siswa yang biasanya diam mulai berani mengacungkan tangan untuk bertanya setelah menonton.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Observasi menguatkan hal ini: siswa mengajukan pertanyaan tentang tokoh sejarah Islam, latar belakang suatu peristiwa, dan hikmah di balik peristiwa tersebut. Keberanian bertanya ini tumbuh karena video membangkitkan rasa ingin tahu.

Keaktifan berdiskusi. Siswa juga lebih aktif dalam diskusi kelompok dan saling bertukar pendapat tentang isi video. Sebagian besar siswa terlihat antusias ketika diminta menanggapi materi, sehingga komunikasi dua arah antara guru dan siswa terbangun. Seorang siswi kelas X mengatakan bahwa belajar dengan video lebih mudah dipahami karena ceritanya dapat dilihat langsung, sehingga lebih mudah menjelaskannya kembali saat diskusi (Wawancara, 13 Mei 2026). Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual membuat siswa lebih percaya diri menyampaikan pendapat.

Fokus dan antusiasme. Siswa memperhatikan tayangan dengan serius dan memberi respons terhadap isi video, serta tampak lebih antusias dibandingkan saat ceramah. Seorang siswa kelas X menyampaikan bahwa sejarah yang hanya dibacakan dari buku terasa membosankan dan sulit dibayangkan, tetapi dengan video beranimasi peta, mereka langsung memahami rute perjalanan dakwah sehingga belajar terasa seru dan tidak mengantuk (Wawancara, 13 Mei 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang ditemukan adalah: (1) tersedianya sarana dan prasarana, berupa LCD proyektor, speaker, dan akses internet yang cukup mendukung; (2) kemampuan dasar guru dalam mengoperasikan YouTube dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran; (3) tingginya ketertarikan siswa pada media digital karena sudah terbiasa menggunakan YouTube sehari-hari; dan (4) dukungan

madrasah terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.

Faktor penghambat meliputi: (1) kendala jaringan internet yang tidak stabil, sehingga video terkadang tersendat. Guru menuturkan, “Kalau sinyal lemah, video jadi *buffering* dan siswa mulai tidak fokus”; (2) konsentrasi siswa yang mudah teralihkan, karena sebagian siswa lebih tertarik pada unsur hiburan dalam video sehingga tidak menangkap isi materi; dan (3) keterbatasan waktu pembelajaran, karena penggunaan video menuntut pengelolaan waktu yang baik.

Upaya mengatasi kendala. Guru menerapkan langkah antisipatif agar pembelajaran tidak bergantung pada kestabilan infrastruktur:

“Solusi yang saya lakukan adalah mengunduh (download) video pilihan di rumah pada malam hari, jadi di kelas saya tinggal memutarinya secara offline melalui laptop pribadi. Jika proyektor tidak tersedia, saya membagikan tautan video ke grup WhatsApp kelas satu hari sebelumnya, lalu meminta siswa menontonnya di rumah sebagai bahan diskusi kelompok keesokan harinya dengan metode flipped classroom.” (Wawancara, 12 Mei 2026)

Pembahasan

Pemanfaatan YouTube sebagai Media Interaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube dimanfaatkan sebagai media interaktif yang membantu guru menjelaskan sejarah Islam secara lebih menarik dan kontekstual. Melalui video dokumenter, animasi rekonstruksi sejarah, dan penjelajahan virtual situs peninggalan Islam, siswa diajak melakukan “penjelajahan waktu” yang mendekatkan mereka pada realitas masa lalu. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia Mayer (2009) bahwa pembelajaran lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui kombinasi visual dan audio. Visualisasi rute hijrah Nabi, strategi dalam Perang Badar, atau arsitektur Dinasti Umayyah mengubah materi abstrak menjadi konkret dan mudah dibayangkan. Hal

ini sejalan dengan Hasanah dan Nurhalimah (2021) yang menilai elemen audiovisual efektif mengonkretkan peristiwa masa lalu, serta dengan Fauzi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa video dapat mengurangi beban kognitif siswa dalam memproses informasi abstrak. Pemanfaatan ini juga mencegah verbalisme, yaitu siswa hanya menghafal teks tanpa memahami makna dan kronologi di baliknya.

Temuan ini juga relevan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar aktif. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam diskusi, analisis, dan interpretasi. Keberhasilan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh strategi guru mengelola pembelajaran secara interaktif, antara lain melalui penugasan terstruktur seperti resume interaktif, peta konsep, dan diskusi kelompok berbasis masalah. Peran guru sebagai kurator konten dan pengelola diskusi ini sesuai dengan temuan Fatimah dkk. (2024) bahwa guru berperan aktif mengelola pembelajaran berbasis YouTube. Dengan strategi tersebut, media digital berubah menjadi sarana komunikasi akademik yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dan memotivasi siswa merekonstruksi pemahaman sejarahnya sendiri.

Tingkat Partisipasi Siswa

Penggunaan YouTube terbukti meningkatkan partisipasi siswa, yang tampak dari keberanian bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dalam kerangka Hamalik (2021), peningkatan ini terjadi pada partisipasi eksplisit (bertanya, menjawab, berdiskusi) sekaligus partisipasi implisit (fokus perhatian dan rasa ingin tahu). Temuan ini sejalan dengan Rahmawati (2021) yang menyimpulkan bahwa video autentik membuat materi sejarah terasa “hidup” sehingga siswa terdorong aktif bertanya karena memiliki dasar visual untuk berdiskusi. Persamaannya terletak pada meningkatnya perhatian dan antusiasme siswa terhadap materi. Penguatan indra

pendengaran dan penglihatan sebagai jalan memperoleh pengetahuan juga diisyaratkan dalam firman Allah SWT bahwa Dia mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, lalu memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati (QS. An-Nahl [16]: 78).

Penelitian ini berbeda karena menekankan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah Islam di madrasah aliyah, sehingga menunjukkan dampak tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga sosial dan afektif. Peningkatan partisipasi terjadi karena media audiovisual membantu menepis anggapan bahwa SKI membosankan, monoton, dan penuh hafalan. Representasi visual yang dinamis mengurangi hambatan psikologis dalam memahami kronologi sejarah sehingga siswa lebih percaya diri terlibat dalam diskusi tanpa takut keliru menafsirkan fakta.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pemanfaatan YouTube dipengaruhi oleh kesiapan fasilitas madrasah, kemampuan guru menggunakan teknologi, dan minat siswa pada media digital, sejalan dengan temuan Fatimah dkk. (2024) tentang pentingnya sarana prasarana. Kemudahan akses video melalui perangkat digital juga menjadikan YouTube media yang relatif terjangkau bagi madrasah swasta di daerah (Wahid, 2024). Namun, kendala jaringan internet menunjukkan masih adanya kesenjangan penerapan pembelajaran digital di madrasah. Kecenderungan siswa terdistraksi oleh unsur hiburan menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu berdampak positif tanpa kontrol pedagogis yang baik. Oleh karena itu, guru perlu berperan sebagai fasilitator sekaligus pengendali proses belajar, dengan merancang kontrol instruksional yang ketat namun fleksibel agar YouTube berfungsi sebagai alat kognitif (*cognitive tools*) yang menopang tujuan pembelajaran, bukan sekadar distraksi hiburan. Pendampingan guru ini juga sejalan dengan pentingnya literasi digital dalam menyikapi konten daring (Thomas dkk., 2021).

Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran SKI melalui YouTube tidak

hanya soal penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan pendekatan menuju pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual, yaitu teknologi digital dimanfaatkan secara bijak untuk menjawab tuntutan kompetensi abad ke-21.

KESIMPULAN

Pemanfaatan YouTube sebagai media interaktif dalam pembelajaran SKI di MAS Islam Tanah Jawa dilakukan secara terencana, mulai dari pemilihan video berdasarkan kesesuaian kurikulum, durasi, dan kredibilitas kreator hingga pelaksanaan melalui jeda interaktif, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan presentasi. Pemanfaatan ini memudahkan guru menjelaskan materi sejarah Islam secara lebih menarik dan kontekstual serta menghadirkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Partisipasi siswa menunjukkan kemajuan yang terlihat dari keberanian bertanya, keaktifan berdiskusi, dan kemampuan menyampaikan pendapat tentang materi, disertai fokus dan antusiasme yang lebih baik. Faktor pendukungnya meliputi Kurikulum Merdeka, kesiapan fasilitas madrasah, kemampuan guru menggunakan teknologi, dan minat siswa pada media digital, sedangkan faktor penghambatnya meliputi kendala jaringan, konsentrasi siswa yang mudah teralihkan, dan keterbatasan waktu.

Kepala madrasah disarankan lebih memantau kinerja guru dan meningkatkan program pembelajaran berbasis digital. Guru SKI disarankan memperhatikan kondisi siswa dan mengevaluasi pembelajaran agar fokus siswa tidak mudah teralihkan. Siswa disarankan lebih giat mengikuti pembelajaran dan mematuhi tata tertib. Karena penelitian ini terbatas pada satu madrasah dan siswa kelas X, hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan; penelitian lanjutan dapat mengkaji platform digital lain atau mata pelajaran lain.

REFERENSI

Afrizal. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan*

- Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Aziz, A. (2022). Rekonstruksi Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 45–62.
- Fatimah, F., Syahid, A., & Nur, M. D. J. M. (2024). Pemanfaatan Media YouTube dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah Al-Haq Palu. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0*, 3(1).
- Fauzi, A., Mufid, A., & Purwanto, A. (2022). Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran Daring di Masa Pandemi: Studi Kasus pada Mata Pelajaran PAI dan SKI. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(1), 45–58.
- Hamalik, O. (2021). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, S. H. (2021). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, U., & Nurhalimah, S. (2021). Visualisasi Sejarah Kebudayaan Islam melalui Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Islam*, 2(2), 112–125.
- Hasmar, A. H. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Mudarrisuna*.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Dharma Art Honouring Al-Qur'an.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XV). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, M., Mardhiyah, A., & Nailisaadah, S. (2023). Pengaruh Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru*

- Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 400–408.
- Nursobah, A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial YouTube pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *El Midad*, 13(2).
- Rahmawati, D. (2021). Efektivitas Penggunaan Video YouTube terhadap Atensi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 210–225.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.
- Suwahyu, I. (2024). Pemanfaatan Aplikasi YouTube pada Pembelajaran PAI. *Jurnal MediaTIK*, 90–94.
- Thomas, P. B., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2021). Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia. *arXiv preprint arXiv:2107.08034*.
- Ulin Ni'am, & Yuni, Y. (2024). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Video terhadap Materi Sejarah Kebudayaan Islam Abu Bakar As-Shiddiq Sang Pembena Kelas V MIN 04 Trimo. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 100–112.
- Wahid, A. (2024). Aksesibilitas Media Digital di Madrasah Swasta Simalungun: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 122–135.
- Widyasari, R., & Nur'aini, S. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Mempelajari Sejarah Islam di RA Ibnu Khaldun Kota Padang. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 871–877.
- Yunus, M. (2021). *Partisipasi Siswa dalam Belajar*. Makassar: Aksara Timur.
- Zainuddin, A., Rahayu, S. A., & Karimah, S. (2024). Pemanfaatan Media Sosial YouTube pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 4(1).